

**STUDI EVALUASI KESIAPAN PELAKSANAAN PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
PADA SMA NEGERI 7 DENPASAR**

A R T I K E L

Oleh

**NI KETUT AYU MARLINA DEWI ARTHIKA
NIM. 0829031163**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

STUDI EVALUASI KESIAPAN PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL PADA SMA NEGERI 7 DENPASAR

oleh
Ni Ketut Ayu Marlina Dewi Arthika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang tingkat kesiapan komponen konteks, input, proses, dan produk dalam mendukung pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, kendala, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam mempersiapkan SMA Negeri 7 Denpasar sebagai sekolah rintisan bertaraf internasional. Penelitian ini melibatkan 40 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, lembar observasi, dan pencatatan dokumen sebagai instrumen pendukung. Kesiapan program dianalisis dengan model CIP. Untuk menentukan kesiapan pelaksanaan program, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar tergolong dalam kategori sangat siap ditinjau dari komponen konteks, input, maupun proses.

Kata kunci: studi evaluasi, kesiapan, rintisan sekolah bertaraf internasional

1. Pendahuluan

Terpilihnya sekolah sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) bukan merupakan hal mudah. Sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional diharapkan untuk bisa melakukan proses sesuai standar yang menjamin terciptanya output pendidikan yang fungsional dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara Internasional. Terpilih sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional berarti mempunyai kesiapan untuk melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan yang dipersyaratkan. Kesiapan mengacu pada kesesuaian potensi yang dimiliki sekolah dengan target yang dipersyaratkan oleh sekolah bertaraf internasional. Potensi sekolah meliputi siswa, kurikulum, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan atau manajemen dan lingkungan. Potensi sekolah ini lebih lanjut digolongkan ke dalam potensi

konteks/latar, input/masukan, proses, dan produk.

Pada umumnya, sekolah yang terpilih sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional di Kota Denpasar adalah sekolah yang berlabel 1. Berdasarkan pada informasi ini, masyarakat juga mempunyai prediksi bahwa sekolah yang terpilih sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang berlabel sama. Hal ini secara logis dapat diterima karena animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah tersebut paling tinggi di Provinsi Bali. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar siswa baru dan rata-rata nilai Ujian Nasional yang memilih sekolah tersebut. Di samping nilai ujian yang cukup tinggi mereka yang mendaftarkan diri ke sekolah tersebut rata-rata siswa terbaik yang sarat akan prestasi, utamanya prestasi gemilang dalam pidato berbahasa Inggris. Dengan kenyataan seperti itu, kiranya cukup tepat SMA Negeri 7 Denpasar yang terpilih sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional meskipun merupakan sekolah negeri.

Berlandaskan pada konsep pendidikan sebagai suatu sistem maka pendidikan dipandang sebagai rangkaian komponen-komponen yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling

menentukan. Komponen tersebut meliputi : konteks, input, proses dan output. Output yang berkualitas merupakan salah satu indikator Sekolah yang bermutu. Kualitas output ditentukan oleh kualitas konteks, input dan proses yang terlibat dalam konsep pendidikan sebagai sistem.

Hal ini berarti bahwa terpilihnya SMA Negeri 7 Denpasar sebagai rintisan sekolah Bertaraf Internasional merupakan indikasi SMA Negeri 7 Denpasar memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Ditinjau dari konsep pendidikan sebagai sistem, maka sekolah ini dinyatakan sebagai sekolah yang mempunyai kondisi konteks, input, proses dan produk yang paling mendekati kriteria tiap komponen rintisan sekolah bertaraf internasional. Dari hasil evaluasi diri tentang pelaksanaan program rintisan rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar masih ditemukan beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut, antara lain: pembiayaan, belum mampu meraih sertifikat ISO, belum mampu mengadopsi kurikulum sekolah-sekolah favorit di luar negeri, tingkat pendidikan personel sekolah belum memenuhi standar, kemampuan guru dalam berbahasa Inggris masih relatif kurang, kemampuan dalam bidang

informasi dan telekomunikasi masih relatif kurang, sarana dan prasarana masih relatif kurang, kemampuan guru membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses masih relatif kurang (Anonim, Data Evaluasi Diri SMA Negeri 7 Denpasar, 2009).

Bersandar dari paparan di atas, ada sisi menarik untuk dikaji dan dicermati karena secara normatif pemerintah mempunyai komitmen yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui program MPMBS, SSN, RSBI, RSKM, dan SBI, dengan manajemen kompetisi. Akan tetapi, dari fenomena yang ada di lapangan, yang sulit dipungkiri karena masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Hal ini secara ilmiah yang didukung oleh data imperis tentang permasalahan atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan khususnya dalam kesiapan pelaksanaan program RSBI, maka dipandang perlu dilakukan evaluasi tentang kesiapan pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ditinjau dari konteks, input, dan proses, serta kendala-kendala yang dihadapi di setiap komponen serta bagaimanakah solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah.

Diketahui bahwa program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan mendatangkan hasil atau pengaruh (Herman dalam Tayibnapi, 2000:9). Selanjutnya dinyatakan bahwa suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata (*tangible*) seperti materi kurikulum atau yang abstrak (*intangible*) seperti prosedur atau sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap. Program adalah rancangan mengenai azas serta usaha yang akan dijalankan. Program merupakan jenis rencana yang komprehensif yang dihimpun oleh program ke dalam suatu bentuk gabungan dari berbagai bentuk rencana untuk masa yang akan datang berasal dari berbagai sumber. Program merupakan sistem sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem. Dengan begitu program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan (Arikunto dan Cepi, 2004:5). Melihat pendidikan dan pelatihan merupakan suatu program maka dipandang perlu untuk menentukan model evaluasi yang tepat.

Stufflebean (dalam Arikunto dan Cepi, 2004:8) menyatakan bahwa evaluasi model CIPP (*context, input, process and product*) dapat digunakan untuk mengambil keputusan suatu program. Selanjutnya dikatakan bahwa model CIPP sangat tepat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap efektivitas program. Mengacu pendapat ini, dalam mengevaluasi kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional digunakan model CIPP, karena sama-sama dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap efektivitas kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Kesiapan program dievaluasi dengan model CIP (konteks, input, dan proses). Subjek penelitian ini adalah 40 responden sebagai sampel penelitian, yakni: 1 (satu) orang Kepala Sekolah, 20 (dua puluh) orang Guru, 5 (lima) Pegawai Tata Usaha, 2 (dua) orang dari Komite Sekolah dan 12 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, lembar observasi dan pencatatan

dokumen, dan wawancara sebagai instrumen pendukung. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam prototype Glickman.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada komponen konteks, secara umum telah mendukung kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar. Ini menunjukkan landasan hukum atau kebijakan pendidikan yang berlaku, kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat, aspirasi pendidikan masyarakat sekitar, hubungan dan daya dukung masyarakat terhadap program pendidikan, kultur sekolah, kultur sekolah, regulasi sekolah, visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, sasaran sekolah dan program sekolah mendukung kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar. Walaupun demikian beberapa aspek juga belum siap antara lain landasan hukum atau kebijakan pendidikan yang

berlaku dan hubungan, daya dukung masyarakat terhadap program pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar sangat ditentukan oleh landasan hukum atau kebijakan pendidikan yang berlaku, kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat, aspirasi pendidikan masyarakat sekitar, hubungan dan daya dukung masyarakat terhadap program pendidikan, kultur sekolah, kultur sekolah, regulasi sekolah, visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, sasaran sekolah dan program sekolah. Dengan demikian faktor konteks sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya suatu sekolah dalam melaksanakan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanti Widiya (2008) yang memperoleh bahwa komponen konteks sangat penting dalam mendukung program pembekalan bagi guru kelas dan guru agama SD dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Bali. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga dapat

memperkaya hasil-hasil penelitian sejenis lainnya..

Pada komponen input secara umum tampak bahwa SMA Negeri 7 Denpasar telah siap mendukung pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional Ini menunjukkan bahwa: sumber daya manusia, kurikulum dan rancangan aplikasinya, sarana dan peralatan pendukung, dana dan anggaran, berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan, dan sikap kemandirian telah mendukung kesiapan pelaksanaan program pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar. Namun, bila dilihat pada dimensinya tampak bahwa sumber daya manusia, kurikulum dan rancangan aplikasinya belum mendukung kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar.

Guru sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan institusi karena guru adalah pengelola pembelajaran bagi para siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien harus disediakan guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasi. Posisi strategis guru

dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalnya. Mulyasa (2002:12-56), menyatakan dalam pencapaian mutu pendidikan faktor kesiapan guru sangat menentukan, sebab guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Seperti pendapat Zamroni (2000:51), bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sasaran sentral yang dibenahi adalah kualitas guru. Menurut Syah (1999:223), guru merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan, sehingga setiap pembaharuan kurikulum selalu bermuara pada guru. Beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu harus ditunjang oleh guru kurikulum dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana, dan prasarana.

Salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan secara utuh mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam keseluruhan program pendidikan dan pengajaran. Kurikulum memiliki fungsi sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan sekolah, kurikulum merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari

pendidikan dan pengajaran. Dapat dibayangkan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta mutu pendidikan yang dihasilkan, jika dalam pembelajaran tidak digunakan atau didasari kurikulum. Bahkan banyak pihak yang menganggap, kurikulum sebagai "sel" yang menentukan akan kemana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan. Perubahan atau penambahan isi kurikulum sering diadakan karena adanya kebutuhan-kebutuhan praktis (Hamalik, 1990: vii; Sukmadinata 1997: 3-4; Aqib, 2002: 84).

Di samping faktor guru yang menentukan sukses tidaknya kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar, juga faktor sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses implementasi pembelajaran juga sangat berpengaruh. Menurut Susilo (2007:180) ada dua hal pokok yang perlu dipersiapkan pihak sekolah, yaitu mencakup kesiapan material dan non material. Kesiapan materiil dapat berupa kesiapan sekolah berkenaan dengan materi yang sifatnya kebendaan seperti; perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah (laboratorium, ruang belajar, perpustakaan dan lainnya) unsur keuangan dan unsur lingkungan

sekolah. Sedangkan kesiapan non materiil dapat berupa tenaga pendidik yang handal (kepala sekolah /guru), kesiapan karyawan maupun kesiapan dari unsur siswa dan orang tua siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sumber daya manusia, kurikulum dan rancangan aplikasinya, sarana dan peralatan pendukung, dana dan anggaran, berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan, dan sikap kemandirian sangat berpengaruh terhadap suksesnya kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar.

Pada komponen proses kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar tergolong relatif siap. Ini berarti keterbukaan, baik manajemen maupun keuangannya, kerjasama antar warga sekolah maupun antara sekolah dengan masyarakat lingkungan, kemandirian dalam menyusun program dan penggalian anggaran sekolah, akuntabilitas program sekolah maupun pengelolaan keuangan, sustainabilitas program-program yang diajukan, proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan lembaga tergolong, proses pengelolaan program, proses pembelajaran, proses evaluasi, proses pengelolaan keuangan, dan kepemimpinan

sudah berjalan secara efektif sesuai dengan ketentuan yang ada. Proses kemandirian, proses pengambilan keputusan, dan proses pengelolaan program perlu dilakukan secara profesional.

Sekolah yang bermutu memiliki kesiapan proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekadar memorisasi dan *recall*, bukan sekadar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (*logos*), akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati (*ethos*) serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (*pathos*). PBM yang efektif juga lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru pada umumnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Selain perencanaan pembelajaran, proses belajar-mengajar juga sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran tematik yang berkualitas. Salah satu indikator

keberhasilan sekolah dalam melaksanakan misi institusi agar dapat menyiapkan tamatan yang memenuhi kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang adalah terlaksananya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif dan efisien. Guru sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan institusi karena guru adalah pengelola pembelajaran bagi para siswa agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien harus disediakan guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasi.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah: (1) kegiatan

pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, (2) kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar, (3) penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran, dan (4) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Sehubungan dengan inovasi sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi

pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Siswa dipandang sebagai subjek yang aktif menggali informasi untuk mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Di samping itu, pergeseran paradigma juga terjadi pada komponen-komponen pendidikan lainnya seperti dari kurikulum yang berbasis isi (*content*) ke kurikulum berbasis kompetensi, dari pendekatan penilaian konvensional ke pendekatan penilaian otentik, pengelolaan sekolah tidak lagi bersifat sentralistik, tetapi lebih bersifat otonom dengan manajemen berbasis sekolah. Semua inovasi dalam

bidang pendidikan diarahkan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tilar (dalam Suprayekti, 2007) mengungkapkan bahwa perubahan paradigma pada semua komponen pendidikan harus didukung oleh kesadaran masyarakat untuk berubah pula. Ini berarti bahwa betapapun bagusnya konsep peningkatan mutu pendidikan yang ditawarkan, kalau masyarakat pendukungnya tidak mau berubah, maka konsep tersebut tidak berarti apa-apa.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengisyaratkan agar terjadi pembelajaran yang efektif, pembelajaran harus diawali dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi pengembang silabus dan RPP yang memuat skenario pembelajaran dan rencana evaluasinya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dengan proses pembelajaran seperti itu, siswa akan mengalami belajar melalui pembelajaran individu (*individual learning*), pembelajaran melalui komunitas

belajar (*community learning*), dan pembelajaran dengan diajarkan (*learning by being taught*). Dengan demikian proses pembelajaran akan memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pemahaman baik melalui pengalaman belajar langsung maupun pengalaman tidak langsung.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram melalui berbagai teknik dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Implikasi dari semua itu, agar pembelajaran menjadi lebih efektif, dalam merancang pembelajaran guru perlu memahami pendekatan asesmen. Dengan adanya relevansi antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Evaluasi merupakan satu tahapan dalam siklus pembelajaran, yang peranannya tidak bisa diabaikan. Dikatakan demikian karena evaluasi minimal dapat menghasilkan dua hal yaitu: *pertama*, sebagai umpan balik pada proses pembelajaran, dan *kedua*, dapat memberikan informasi mengenai kualitas

perolehan pada subjek didik. Kecenderungan evaluasi di sekolah yang lebih memfokus pada satu jenis sistem evaluasi, yaitu penggunaan tes objektif secara berlebihan menimbulkan kerisauan yang sangat serius di kalangan ahli maupun praktisi pendidikan, karena diprediksi hanya mampu menghasilkan pengembangan kognitif semata. Fogarty (dalam Marheni, 2004) mengatakan bahwa bentuk tes objektif digunakan terutama untuk ujian penentuan (*judgmental testing*) dalam rangka menyeleksi dan mengevaluasi siswa. Tes seperti ini sangat sedikit kontribusinya terhadap pembelajaran sehingga tidak tepat digunakan untuk semua penilaian yang dilakukan di sekolah. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan dan secara terus menerus. Perbaikan secara terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah. Tiada hari tanpa perbaikan. Karena itu,

sistem mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan harus ada. Sistem mutu yang dimaksud harus mencakup struktur organisasi, tanggungjawab, prosedur, proses dan sumberdaya untuk menerapkan manajemen mutu.

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Berdasarkan laporan hasil program ini, pemerintah dapat menilai apakah program telah mencapai tujuan yang dikendaki atau tidak. Jika berhasil, maka pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada sekolah yang bersangkutan, sehingga menjadi faktor pendorong untuk terus meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang. Sebaliknya jika program tidak berhasil, maka pemerintah perlu memberikan teguran sebagai hukuman atas kinerjanya yang dianggap tidak memenuhi syarat. Demikian pula, para orangtua siswa dan anggota masyarakat dapat memberikan penilaian apakah program ini dapat meningkatkan prestasi anak-anaknya secara individual dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Jika berhasil, maka orangtua peserta didik perlu memberikan semangat

dan dorongan untuk peningkatan program yang akan datang. Jika kurang berhasil, maka orangtua siswa dan masyarakat berhak meminta pertanggungjawaban dan penjelasan sekolah atas kegagalan program yang telah dilakukan. Dengan cara ini, maka sekolah tidak akan main-main dalam melaksanakan program pada tahun-tahun yang akan datang.

Sekolah yang efektif juga memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (sustainabilitasnya) baik dalam program maupun pendanaannya. Sustainabilitas program dapat dilihat dari keberlanjutan program-program yang telah dirintis sebelumnya dan bahkan berkembang menjadi program-program baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sustainabilitas pendanaan dapat ditunjukkan oleh kemampuan sekolah dalam mempertahankan besarnya dana yang dimiliki dan bahkan makin besar jumlahnya. Sekolah memiliki kemampuan menggali sumber dana dari masyarakat, dan tidak sepenuhnya menggantungkan subsidi dari pemerintah bagi sekolah-sekolah negeri.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oka Gana (2005) menemukan bahwa komponen proses sangat menentukan

efektivitas implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah menengah pertama Negeri 1 Denpasar tahun 2005. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian sejenis lainnya.

4. Penutup

Berdasarkan temuan seperti yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri 7 Denpasar tergolong dalam kategori sangat siap ditinjau dari komponen konteks, input, maupun proses. Untuk itu perlu diadakan perbaikan-perbaikan, baik dari konteks, input, maupun proses terutama pada dimensi yang kurang efektif sehingga menghasilkan produk yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Y. C, 1996. *School Effectiveness and School-Based Management. A Mechanism for Development*. Washington, DC: The Palmer Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1. Konsep Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 3, Panduan Monitoring dan Evaluasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Fraenkel, Jack. R dan Norman E. Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. United States : McGraw-Hill Inc.
- Gregory, R.J. 2000. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Boston : Allyn and Bacon.
- Taylor, B. O. 1990. *Case Studies in effective School Research*, Dubuque, 10 : Kendall Hunt Publishing Company.
- Tuckman, Bruce W, 1978. *Conducting Educational Research*. 2nd Edition, New York : Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Wandt, Edwin and Gerald W Brown. 1957. *Essentials Of Educational Evaluation*. New York : Holt Rinehart And Wianston.